

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan bagian yang penting dari pendidikan formal, sekolah merupakan tempat dimana terjadinya berbagai interaksi yang mendukung perkembangan siswa, perkembangan tersebut baik secara akademis maupun sosial. Di sekolah, komunikasi memainkan peran yang krusial dan penting dalam proses belajar-mengajar, hal tersebut mencakup hubungan antara siswa dengan teman sebaya, guru dengan siswa, serta orang tua dengan anak. Komunikasi yang sehat memungkinkan terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan siswa itu sendiri, memfasilitasi adanya kerja sama, dan memperkuat pemahaman. Proses komunikasi yang terbangun dapat membentuk pola yang nantinya dapat diterapkan oleh individu dalam konteks dunia Pendidikan peserta didik yang bisa mengembangkan dan belajar untuk mengelola bentuk interaksi yang dapat dikembangkannya di lingkungan sekolah.

Rachmat (2021) menjelaskan bahwa komunikasi dalam dunia pendidikan tidak semata berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk hubungan interpersonal yang mendukung perkembangan kognitif dan karakter peserta didik. Dengan kata lain, komunikasi menciptakan pola hubungan yang dapat mempengaruhi cara individu bertindak dan merespons lingkungan sosialnya di sekolah. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua

bentuk komunikasi berlangsung secara terbuka dan jujur. Dalam beberapa situasi, ditemukan pula adanya bentuk komunikasi yang manipulatif, khususnya yang dilakukan oleh siswa kepada guru. Pola komunikasi semacam ini seringkali menjadi strategi siswa untuk memperoleh keuntungan tertentu, seperti menghindari tanggung jawab, mencari simpati, atau memengaruhi keputusan guru tanpa melalui cara yang langsung.

Peneliti menemukan kasus komunikasi manipulatif saat mengajar di sekolah. Salah satu situasi yang diamati terjadi saat guru BK menangani pembinaan siswa. Pada momen tersebut, terdapat seorang siswa berinisial SA yang memberikan alasan mengapa ia terlambat masuk sekolah dan bahkan melompat pagar *“Iya bu maaf terlambat, soale malam kerja di angkringan stasiun jadine yo telat masuk, bangun kesiangan aku”*. *“Lha saya lompat belakang soale takut di hukum, lha piye to bu?!”*. (SA) Dalam pengakuannya, SA mengatakan bahwa keterlambatannya disebabkan karena harus membantu ibunya bekerja hingga larut malam, yang membuat waktu istirahatnya terganggu. Penjelasan ini berhasil meyakinkan guru BK, sehingga siswa tersebut tidak menerima sanksi. Namun, beberapa waktu kemudian, adik dari SA tersebut juga terlambat dengan alasan yang serupa. Hal ini menimbulkan kecurigaan guru BK, yang kemudian memanggil kakaknya untuk dimintai klarifikasi. Setelah dilakukan penyelidikan lebih lanjut, terungkap bahwa alasan yang diberikan oleh siswa tersebut tidak benar. Faktanya, adik dari SA yang bekerja membantu ibu mereka, sedangkan SA tidak terlibat sama sekali.

Pada suatu kesempatan adik dari SA ini terlambat memasuki sekolah dan dirinya mendapatkan sanksi dari pihak sekolah, pada saat selesai melaksanakan hukuman karena masuk terlambat adik dari SA masuk ke ruangan BK untuk mengambil surat ijin terlambat, namun ketika hendak mengambil adik dari SA di mintai keterangan oleh guru BK yang pada saat itu sedang berada di ruangan,

(Tertunduk lesu) “Iya bu minta maaf, saya malamnya itu kerja di ankringan stasiun soalnya”. “Enggeh, saya wisnu bu, adiknya richad”. “Loh, pripun to bu saya bu yang kerja setiap hari di ankringan, malah richad itu mana mau kerja bu, malas dia orangnya”. “Bohong bu, orangnya malas di kengken nyabut gawe boten purun, nopo malih ngoten niku bubrah bu bocah e”.

Peneliti mengangkat kasus komunikasi manipulatif antara RC dan guru di sekolah karena pentingnya siswa menaati guru sebagai pendidik. Namun, muncul fenomena ketidakpatuhan melalui komunikasi manipulatif yang memengaruhi persepsi dan empati guru demi kepentingan pribadi siswa. Beberapa faktor komunikasi manipulatif tersebut serupa dengan pendapat Yusuf dan Rahmat (2020) bahwa komunikasi manipulatif adalah bentuk komunikasi dimana seseorang menggunakan informasi tertentu yang selektif untuk mempengaruhi pandangan atau respon orang lain. Peneliti juga menemukan kasus serupa yang melibatkan seorang siswa berinisial QZ, yang menunjukkan perilaku manipulatif dengan memberikan keterangan yang tidak sesuai kenyataan kepada teman-teman sekelasnya. QZ mengaku bahwa ia tidak pernah diberikan uang jajan oleh orang tuanya sehingga setiap jam istirahat QZ selalu dibelikan jajan oleh teman sekelasnya. Namun, pernyataan tersebut terbantahkan ketika suatu peristiwa mengharuskan orang tua QZ

dipanggil ke sekolah, dan terungkap bahwa sebenarnya QZ tetap menerima uang jajan dari orang tuanya. Hal ini menunjukkan adanya upaya manipulatif dari QZ untuk mendapatkan simpati dari lingkungan kelasnya.

Melalui penelitian ini peneliti bertujuan mengidentifikasi faktor penyebab dan dampaknya terhadap hubungan siswa-guru serta memberikan rekomendasi perbaikan. Komunikasi manipulatif berlangsung melalui beberapa tahap: mengenali keinginan, menggunakan taktik seperti gaslighting, membangun kedekatan emosional, memanipulasi informasi, menciptakan ketergantungan, dan menghindari tanggung jawab. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang, maka peneliti menentukan fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi manipulative pada siswa di SMKN 5 Madiun?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mendasari terjadinya bentuk komunikasi manipulatif pada siswa SMKN 5 Madiun?
3. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari bentuk komunikasi manipulatif terhadap siswa dan guru di SMKN 5 Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui bentuk-bentuk komunikasi manipulative pada siswa di SMKN 5 Madiun.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendasari terjadinya bentuk komunikasi manipulatif pada siswa SMKN 5 Madiun.
3. Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari bentuk komunikasi manipulatif terhadap siswa dan guru di SMKN 5 Madiun

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang ingin di capai, maka penelitian akan memiliki kegunaan dan juga manfaat. Adapun manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah referensi di dalam dunia Pendidikan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan bentuk komunikasi manipulatif.
 - b. Menyediakan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai perilaku komunikasi manipulatif pada siswa di SMKN 5 Madiun.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Siswa, penelitian ini memungkinkan siswa untuk memahami bentuk dari komunikasi manipulatif yang terjadi di sekolah dan

menyadari sehingga dapat menghindari bentuk-bentuknya yang timbul pada siswa.

- b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan ketika memberikan layanan yang dapat mereduksi dan juga mencegah bentuk-bentuk komunikasi manipulatif pada siswa.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk memberikan wawasan baru tentang strategi yang digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam memahami bentuk-bentuk dan memberikan pencegahan serta penanganan terkait komunikasi manipulatif yang terjadi pada siswa melalui pengamatan langsung di lapangan.

E. Definisi Istilah

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan.

1. Komunikasi

Menurut Purba (2021), komunikasi merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan pertukaran informasi antara dua individu atau lebih, di mana masing-masing pihak dapat saling memengaruhi dalam hal ide, pandangan, keyakinan, dan sikap.

2. Komunikasi Manipulatif

Menurut Rahmatika dan Yulianti (2023), komunikasi manipulatif merupakan bentuk komunikasi yang terjadi ketika seseorang

menyampaikan pesan secara eksplisit dengan cara yang terlihat wajar, netral, dan tidak mencurigakan di permukaan.

3. Siswa

Khan (2023), siswa adalah individu yang datang ke suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh atau mempelajari berbagai tipe pendidikan, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan moral, tanpa memandang usia, latar belakang, atau bentuk pendidikan yang diikuti.

4. Guru

Kompri (2019), guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab utama dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.